ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1509

KONSEP MAKANAN HALAL DAN HARAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN

Mhd. Rafiza Mahendra[1], Safri Andy[2], M. Faishal[3]
UIN Sumatera Utara Medan
rafizamahendra24@gmail.com

Abstract

Religion is a value system, and as such, it creates its own conflicts and challenges for experts and their adherents to arrive at values that are agreed upon by all parties. Humans need religion to fulfill their material needs, such as physical, biological and social needs, as well as their spiritual needs in order to function in society. As a result, God expects people to work hard to earn their gift sand food in a morally acceptable way. Humans always need food, which is one of their basic needs. Food processing must be good and right so that it is beneficial to the body. Anything made from biological sources or water, whether or not it has been processed, and intended to be consumed as food or drink, is considered food or food product. To limit human impulses as a means of self-defense, religion acts as a binder that also controls food.

Keywords: *Food, Halal, Haram, Islam, Christianity*

Abstrak : Agama adalah sistem nilai, dan dengan demikian, ia menciptakan konflik dan tantangan tersendiri bagi para ahli dan pemeluknya untuk sampai pada nilai yang disepakati semua pihak. Manusia membutuhkan agama untuk memenuhi kebutuhan materialnya, seperti kebutuhan fisik, biologis, dan sosial, serta kebutuhan spiritualnya agar dapat berfungsi dalam masyarakat. Akibatnya, Allah mengharapkan orang bekerja keras untuk mendapatkan hadiah dan makanan mereka dengan cara yang dapat diterima secara moral. Manusia selalu membutuhkan makanan, yang merupakan salah satu kebutuhan pokoknya. Pengolahan makanan harus baik dan benar agar bermanfaat bagi tubuh. Segala sesuatu yang terbuat dari sumber hayati atau air, baik yang telah diolah maupun tidak, dan dimaksudkan untuk dikonsumsi sebagai makanan atau minuman, dianggap sebagai makanan atau produk makanan. Untuk membatasi dorongan hati manusia sebagai alat pertahanan diri, agama berperan sebagai pengikat yang juga mengontrol makanan.

Kata Kunci: Makanan, Halal, Haram, Islam, Kristen

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Makhluk hidup melakukan aktivitas makan untuk memperoleh berbagai manfaat dari berbagai bentuk asupan, antara lain nutrisi, energi, vitamin, dan kesehatan, yang semuanya merupakan produk dari makanan yang kita makan. Agama, dalam pengertiannya yang paling mendasar, adalah seperangkat pedoman tentang bagaimana orang harus menjalani kehidupan mereka dan bagaimana mereka harus berinteraksi dengan apa yang secara umum disebut sebagai Tuhan. Kata "aturan" dalam agama biasanya merujuk pada larangan, perintah, anjuran, hukum dogmatis, dan peraturan-peraturan lain yang ditujukan bagi kehidupan manusia untuk mencapai keselamatan baik selama maupun sesudah hidup.

Agama adalah sistem nilai, dan dengan demikian, ia menciptakan konflik dan tantangan tersendiri bagi para ahli dan pemeluknya untuk sampai pada nilai yang disepakati semua pihak. Manusia membutuhkan agama untuk memenuhi kebutuhan materialnya, seperti kebutuhan fisik, biologis, dan sosial, serta kebutuhan spiritualnya agar dapat berfungsi dalam masyarakat. Akibatnya, Allah mengharapkan orang bekerja keras untuk mendapatkan hadiah dan makanan mereka dengan cara yang dapat diterima secara moral. (Masjfuk Zuhdi, 1994)

Manusia selalu membutuhkan makanan, yang merupakan salah satu kebutuhan pokoknya. Pengolahan makanan harus baik dan benar agar bermanfaat bagi tubuh, padahal merupakan kebutuhan dasar manusia yang muncul setiap saat. Segala sesuatu yang terbuat dari sumber hayati atau air, baik yang telah diolah maupun tidak, dan dimaksudkan untuk dikonsumsi sebagai makanan atau minuman, dianggap sebagai makanan atau produk makanan. Untuk membatasi dorongan hati manusia sebagai alat pertahanan diri, agama berperan sebagai pengikat yang juga mengontrol makanan. (Adib Bisri dan munawwir, 1999)

Dalam pandangan Islam makanan secara secara etimologi makan berarti memasukkan sesuatu melalui mulut, sedangkan makanan ialah segala sesuatu yang boleh dimakan. Dalam bahasa arab makanan berasal dari kata *at-ta'am* (الطعام) dan jamaknya *Al-atimah* (الاطيمه) yang artinya makan-makanan. Sedangkan dalam ensiklopedi hukum Islam makanan ialah segala sesuatu yang boleh dimakan oleh manusia atau sesuatu yang menghilangkan lapar. (Abdul Azis Dahlan, et. Al, 1996) Selain itu, makan memiliki dampak signifikan pada kekebalan dan kesehatan. Jika pola makan sehat, komprehensif, dan seimbang, individu akan selalu memiliki kondisi fisik yang baik dan terhindar dari berbagai

penyakit. Di sisi lain, jika pola makan tidak sehat atau tidak sesuai dengan kondisi fisik seseorang, maka akan menimbulkan berbagai penyakit. (M. QuraishShihab, 1998)

Ibnu Khaldun secara khusus membahas bagaimana makan dapat mempengaruhi tubuh dan karakter seseorang dalam muqaddimahnya. Dalam bukunya, membandingkan kepribadian perantau dan penduduk kota dalam hal makanan yang mereka konsumsi, serta tindakan mereka yang terbiasa makan makanan pokok dan mereka yang terbiasa makan kemewahan. (Ibn Khaldun, 2017) Umat Islam harus mengkonsumsi halal dan thoyib, atau masakan berkualitas tinggi. Ternyata makanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap moralitas dan sifat kita. Muslim diwajibkan untuk makan thoyib, atau masakan berkualitas tinggi, selain halal. Dalam konteks ini, "baik" mengacu pada jenis makanan, kesehatan, dan tempat asalnya.

Makanan yang dilarang untuk dikonsumsi disebut makanan haram. Orang yang mengkonsumsi makanan najis akan mendapatkan dosa jika tetap dimakan. Berbanding terbalik dengan makanan halal, yang darinya kita akan mendapat pahala jika kita memakannya. Dua kategori hukum haram adalah haram lizatihi dan haram lizatihi, dengan haram lizatihi menjadi larangan langsung yang selalu dianggap haram oleh Al-Qur'an dan hadits. Misalnya makan bangkai, makan babi, minum, berjudi, zina, membunuh, dan memakan harta anak yatim. Dalam hal ini, pembatasan itu berkaitan dengan hakikat (esensi) dari karya itu sendiri.

Semua tindakan yang dilakukan sebagai seorang Muslim harus mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh Allah, yang diabadikan dalam hukum syariah Islam. Dengan mengikuti panduan ini, hasil bisnis yang sukses dihasilkan yang halal, murni, dan diterima oleh Allah SWT. Manusia saat ini mencari berbagai cara untuk memperoleh hakekat kehidupan, baik yang diridhoi Allah maupun yang menyimpang dari jalan yang lurus. Banyak orang tidak lagi peduli tentang apa yang legal dan apa yang tidak dalam hal mendapatkan makanan.

Menurut perspektif Kristiani, makanan adalah zat yang dicerna oleh makhluk hidup untuk mendapatkan energi dan kelangsungan hidup. Zat ini seringkali berasal dari hewan atau tumbuhan. Tabu yang diberlakukan Tuhan pada orang Israel atas apa yang boleh dan tidak boleh mereka konsumsi dijelaskan dalam Imamat pasal 11 dari Alkitab. Undang-undang makanan termasuk larangan makan babi, kerang, sebagian besar serangga, burung pemakan bangkai, dan beberapa hewan lainnya. Peraturan makanan ini hanya dimaksudkan untuk diterapkan pada orang Israel. Hukum makanan ini dimaksudkan untuk membedakan orang

Israel dari semua bangsa lain. Yesus berkata bahwa setiap makanan menjadi bersih setelah tujuan ini tercapai (Mrk 7:19). Allah menyingkapkan bahwa binatang yang sebelumnya najis kini dapat dimusnahkan dalam sebuah penglihatan yang Ia sampaikan kepada rasul Petrus. Kisah Para Rasul 10:15 menyatakan, "Apa saja yang dinyatakan Allah tahir, janganlah kamu nyatakan najis." Menurut Roma 10:4, Galatia 3:24–26, dan Efesus 2:15, ketika Yesus mati di kayu salib, Dia memenuhi persyaratan hukum Perjanjian Lama. termasuk aturan yang mengatur makanan halal dan haram.

Menurut Roma 14:1-23, tidak setiap orang percaya cukup berkembang secara rohani untuk mengakui bahwa semua makanan itu murni. Kamu harus melepaskan hak kamujikakamu bersama seseorang yang akan marah jika kamumengkonsumsi sesuatu yang dianggap "ilegal" untuk menghindari menyinggung perasaan mereka. Setiap orang berhak untuk mengkonsumsiapapun yang mereka suka, tetapi tidak seorang pun berhak untuk menyinggung orang lain, meskipun mereka salah. Selama tidak menyebabkan orang lain kehilangan kepercayaan terhadap imannya, umat Kristiani saat ini bebas makan apapun yang mereka pilih. Dalam pandangam agama Kristen makanan berfungsi untuk memberikan energi,memberi kekebalan tubuh,memberi stamina. Dan dalam Kristen makanan ini memiliki pengaruh yang sanget besar dan banyak sekali di bicarakan dalam al-kitab baik secara jasmani maupun rohani. Makanan haram dalam agama Kristen yaitu makanan yang tidak bersih dan dapat Semua yang memabukkan atau apabila diminum menimbulkan mudharat dan merusak badan serta merusak jiwa, akal.

Islam dan Kristen sama-sama berpendapat bahwa mengkonsumsi makanan halal atau murni itu perlu dan tidak makan apa pun. Tampaknya makanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap moralitas dan sifat manusia. Makanan Muslim dan Kristen harus halal, tetapi mereka juga harus makan halal.Istilah "baik" dalam konteks ini mengacu pada jenis makanan, kesehatan, dan tempat asalnya. Sementara kesamaan antara makanan halal dan haram dalam perspektif Islam dan Kristen didasarkan pada substansi makanan seperti najis darah, daging babi, dan bangkai, perbedaan konsep makanan halal dan haram dalam perspektif Islam dan Kristen didasarkan tentang cara memperoleh pangan, ciri-ciri pangan, serta syarat dan cara pengolahan yang boleh dan yang dilarang. Konsekuensinya, bagaimana kedua agama tersebut mendefinisikan makanan halal dan haram? Apakah menafsirkan keduanya berbeda satu sama lain.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode pendekatan teologi. Sedangkan teori pendekatan nya adalah teori komperatif. Teori komparatif atau perbandingan adalah penelitian pendidikan yang menggunakan teknik membandingkan suatu objek dengan objek lain. Objek yang diperbandingkan dapat berwujud pandangan tokoh atau cendikiawan, aliran pemikiran, kelembagaan, manajemen maupun pengembangan aplikasi pembelajaran. (Leopold Posipil, 2016) Penelitian ini merupakan contoh penelitian kepustakaan, adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah buku yang menjadi objek dalam penelitian ini, diantaranya adalah buku yang berkaitan dengan judul skripsi seperti buku karangan Ali Mustafa Yaqub, *Kriteria Halal Haram Untuk Pangan Obat Dan Kosmetika Menurut Al-Qur''an DanHadis*, terj. Mahfud Hidayat, Jakarta: Pustaka, Firdaus, 2015, Buku karangan Dr. Yusuf Qaradhawi, *Makanan Halal dan Haram*.. Adapun sumber sekunder pada penelitian ini adalah penelitian-penelitian terdahulu berupa skripsi atau jurnal.

HASIL

1. Pengertian Makanan Halal dan Haram Secara Umum

Halal yang sesuai dengan kata diperbolehkan, dan haram, yang berarti tidak diperbolehkan atau dilarang, keduanya berasal dari bahasa Arab. Makanan yang dapat diproduksi, digunakan, atau ditanam secara legal dan bebas dari berbagai bahan berbahaya atau terlarang disebut halal. Sebaliknya, istilah "haram" digunakan untuk menggambarkan makanan yang dilarang dilakukan atau digunakan karena bahan yang dikandungnya atau cara memperolehnya. Beberapa mengklaim bahwa kata halal, yang menunjukkan sesuatu yang diperbolehkan oleh syariah, berasal dari kata Arab al-hal, yang berarti *al-Ibhah.* (Muhammad Rawas Qal'ajī dan Muhammad Shadiq Qanaybi, 1985)

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makanan di definisikan segala apa yang boleh dimakan seperti lauk-pauk, kue, nasi (panganan) dan lain-lain. Dalam Ensiklopedi hukum Islam, makanan adalah segala apa yang boleh dimakan oleh manusia, makanan itu bisa menghilangkan rasa lapar dan mendapat menjaga stamina tubuh. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998) Dalam bahasa Arab, kata makanan ditulis dengan *lafaz* اطعمة(al-*atha'imah*). Menurut para ahli fiqih, *lafaz* اطعمة digunakan dalam arti dan makna yang

berbeda tergantung tiap-taip negerinya. *Lafaz* ini menunjukkan bahan makanan yang digunakan untuk membayar *kaffarat* dan *fidyah*.

Dengan demikian *lafaz*اطعمة mengandung arti sebuah makanan pokok seperti jagung, gandumg, kurma dan lain-lain. Para ahli juga mendefinisikan lafaz tersebut adalah semua yang dimakan oleh manusia yang meliputi makanan yang memberikan tenaga seperti gandum, makanan yang dibubuhkan sebagai rempah-rempah seperti minyak, atau juga makanan untuk kenikmatan atau kesenangan seperti apel dan makanan untuk pengobatan dan penyembuhan seperti biji hitam atau garam. (Ahmad At-Thariqi, 1984) Menurut Ibnu Manzur dan Ensiklopedi Al-Quran, *lafaz ta'am* adalah kata yang digunakan untuk semua jenis yang dimakan. Dan at-Thabari mengartikan *lafaz ta'am* sebagai apa yang dimakan dan diminum.

2. Pandangan Biologi dan Medis Terkait dengan Makanan Halal dan Haram.

Untuk dijadikan acuan bagi manusia, makanan yang halal lagi baik harus mengandung beberapa hal dibawah ini yang akan berdampak baik bagi kesehatan, yaitu: (Edi Swasono, 2010)

a. Makanan dengan serat yang cukup: Makanan dengan serat memiliki dampak menguntungkan pada fungsi pencernaan dan metabolisme nutrisi. jika jumlahnya wajar dan tidak berlebihan. Makanan harus memiliki cukup air di dalamnya. Sistem pencernaan harus bekerja keras jika makanan tidak mengandung cukup air. Selain itu, karena sebagian besar tubuh manusia terdiri dari air, makanan yang mengandung banyak air akan memenuhi kebutuhan cairan tubuh.
b. Protein, karbohidrat, lipid, vitamin, mineral, dan air merupakan komponen penting dari makanan. Bahan kimia ini adalah nutrisi yang digunakan tubuh untuk pengembangan, pemeliharaan, dan perbaikan sel serta untuk proses penghasil energi.
c. Sumber energi harus disediakan oleh kalori dalam makanan. Kalori yang dihasilkan oleh lemak dan karbohidrat dapat digunakan sebagai sumber energi yang konstan untuk melakukan tugas sehari-hari.
d. Makanan sederhana untuk dicerna: Makanan hewani lebih mudah dicerna daripada makanan nabati. Makanan yang sulit dicerna oleh tubuh akan menambah beban kerja sistem pencernaan dan mempersulit tubuh untuk menyerap nutrisinya.

PEMBAHASAN

1. Jenis dan Bentuk Makanan Halal dan Haram dalam Islam dan Kristen

Terkait jenis dan bentuk makanan halal dan haram, sebelumnya pada Bab II dijelaskan bagaimana kriteria makanan halal dan haram, Pada Sub-bab ini akan menguraikan lebih spesifik apa saja makanan halal dan haram jika dikaitkan dengan kriteria yang sudah disebutkan dalam. Berikut bentuk-bentuk makanan halal-dan haram berdasarkan kategorinya: (Siti Zulaekah dan Yuli Kusumawati, 2005)

a. Berasal dari binatang; Dalam syariat islam perkara ini sudah jelas dikatakan bahwa binatang atau hewan yang halal untuk dimakan adalah binatang yang disembeli mengikuti syarak. Seperti daging sapi, ayam yang diwajibkan disembelih terlebih dulu dengan syariat. Daging ikan atau hewan laut jelas kehalalannya yang sudah dijelaskan dalam Al-quran. Terkait makanan yang haram dimakan yaitu binatang bertaring dan bergading, binatang beracun, binatang yang hidup dalam dua alam. Contoh binatang ini adalah anjing, babi, burung elang, bangkai, katak dan yang lainnya.
b. Berasal dari tumbuhan; Pada umumnya semua tumbuhan adalah halal selagi ia tidak diracuni atau tidak diniatkan untuk digunakan dalam membuat makanan yang haram atau campuran makanan yang haram, seperti menanam anggur untuk membuat bir atau *wine* sejenis minuman keras.
c. Minuman; Dari semua minuman dimuka bumi ini, hanya satu kelompok minuman yang diharamkan yaitu khamar. Khamar adalah minuman yang memabukkan sesuai dengan penjelasan Rasulullah SAW berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud dari Abdulla bin Umar: setiap yang memabukkan adalah khamar (termasuk khamar) dan setiap khamar adalah diharamkan (semua hadis-hadis yang digunakan dalam pembahasan minuman yang diharamkan diperoleh dari Sabiq, 1987). Dari penjelasan Rasulullah tersebut jelas bahwa batasan khamar didasarkan atas sifatnya, bukan jenis bahnnya, bahannya sendiri dapat apa saja.

2. Analisa Terhadap Urgensi Konsep Makanan Halal dan Haram menurut Perspektif Kristen dan Islam.

Pentingnya konsep makanan halal dan haram sudah diatur dalam Al-quran dan hadis. Allah SWT bukan tanpa alasan memerintahkan umatnya untuk mengikuti kewajiban yang satu ini yaitu memakan makanan yang halal dan menghindari yang haram. Makanan yang halal tentu jika dikonsumsi akan mendatangkan hikmah dan manfaatnya. Beberapa diantara hikmah yang dapat kita petik, yaitu: mendapat ridha Allah karena telah menaati perintah-Nya

dalam memiliki jenis makanan dan minuman yang halal. Terjaga kesehatannya karena setiap makanan dan minuman yang dikonsumsi bergizi dan baik bagi kesehatan badan. Serta memiliki akhlakul karimah karena setiap makanan dan minuman yang dikonsumsi akan berubah menjadi tenaga yang digunakan untuk beraktivitas dan beribadah.

Sa'ad bin Abi Waqash pernah meminta doa kepada Rasulullah SAW supaya dirinya menjadi orang yang dijabah doa-doanya. Rasulullah SAW pun menjawab bahwa jika ingin menjadi orang yang doanya selalu dikabulkan, maka perbaikilah makanan (makanlah makanan yang halal). Jika di dalam tubuh seseorang umat terdapat makanan haram, maka tidak akan diterima amal ibadahnya selama empat puluh hari dan jika terdapat seorang hamba yang tumbuh dan besar dengan hasil yang riba dan menipu, maka neraka lebih layak bagi hamba tersebut. Maka dalam hal ini ada 3 hal penting yang hendak disampaikan Rasulullah SAW yaitu, (1) perintah agar memakan makanan yang halal (2) makanan yang halal merupakan kunci dikabulkannya doa-doa, (3) maka sebaliknya makanan haram akan menghalangi dijabahnya doa.

Jadi, mengapa konsep makanan halal dan haram itu penting dikarenakan memiliki dampak yang besar pada diri kita baik secara jasmani maupun rohani. Mengkonsumsi makanan yang halal tentu akan menimbulkan kedamaian hati dan jiwa maupun saat beribadah. Akan meningkatkan rasa percaya diri kita dalam beribadah, dan sebaliknya jika mengkonsumsi makanan yang haram akan menimbulkan kegelisahan dalam diri. Itulah alasannya mengapa para Salafus Saleh dan sahabat Nabi dulunya sangat mmeperhatikan hal ini. Mereka lebih suka kelaparan ketimbang menyengajakan diri memakan makanan yang haram atau meragukan.

Di dalam Perjanjian Baru Kristen, mereka sudah tidak lagi mengharamkan suatu makanan. Mengapa tidak ada makanan haram dalam Kristen? Sebelumnya sudah dijelaskan pada Bab IV bahwa sebelum adanya Perjanjian Lama, umat Kristen juga memiliki beberapa makanan yang diharamkan, namun setelah Turunnya Yesus Kristus yang menimbulkan perjanjian baru yang berisi bahwa tidak ada lagi makanan yang diharamkan dimuka bumi. Mereka beralasan bahwa semua makanan yang diciptakan Tuhan mereka sudah baik adanya, sudah dikuduskan oleh Tuhan. Berikut beberapa alasan mengapa kristen tidak ada ketentuan makanan haram, berikut ayat-ayat Al-kitab:

a. Larangan makanan haram telah digenapi oleh Yesus melalui kematiannya di Kayu Salib. Salah satu tujuan kematian Yesus di kayu salib adalah untuk menggenapi

seluruh Hukum Taurat Yahudi (Matius 5:17; Efesus 2:15) termasuk juga soal makanan.

b. Yesus sendiri yang mengatakan bahwa semua makanan itu halal. Berbeda dengan perjanjian lama yang sudah tidak berlaku lagi. Yesus mengatakan bahwa yang menjadikan suatu hal itu haram bukanlah apa yang masuk ke dalam seseorang, melainkan apa yang keluar dari seseorang yaitu dosa dan kejahatan.
c. Roh Kudus memutuskan bahwa orang kristen tidak lagi terikan dengan aturan makanan haram. (Kisah Para Rasul 15: 28)

Berdasarkan penjelasan dalam bab ini, urgensi dan atau pentingnya konsep makanan halal dan haram itu bukan tanpa alasan mengapa konsep tersebut diperintahkan. Hal ini untuk kebaikan diri kita sebagai umat Islam yang patuh kepada perintah Allah SWT. Setelah membaca pemaparan dari awal bab hingga akhir, kita dapat melihat bagaimana Allah SWT sangat menekankan kita untuk menjauhi makanan yang haram untuk kebaikan kita. Berbagai dampai-dampak negatif sudah diuraikan terkait mengkonsumsi makanan haram. Semua zat yang terkandung di dalamnya sudah dirangkum dengan jelas. Lantas mengapa masih memiliki hasrat untuk mengkonsumsi makanan haram?

Berbeda dengan kristen yang setelah turunnya Yesus, mereka tidak lagi beranggapan bahwa ada makanan haram. Mereka berprinsip bahwa semua makanan yang diciptakan oleh Tuhan mereka adalah baik dan sudah dikuduskan yang tentunya semua bisa dimakan. Tentu juga memakai logika, mereka tidak akan memakan daging kuda, memakan daging rusa, namun Tuhan mereka tidak melarang hal tersebut. Namun satu kunci yang dapat diambil kesimpulan yaitu dalam Kristen tidak ada makanan yang haram selagi makanan tersebut diciptakan oleh Yesus.

KESIMPULAN

Berdasarkan penulisan skripsi yang sudah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut: Makna dari makanan halal secara umum adalah merujuk pada kata diperbolehkan, diizinkan dan dibenarkan. Sedangkan haram memiliki arti sebaliknya yaitu tidak diperbolehkan, tidak dibenarkan dan dilarang. Jadi, makanan halal tersebut merupakan makanan yang dapat dikonsumsi yang masuk ke dalam golongan yang sudah diatur dalam syariat islam. Jika dikupas secara biologis dan medis, maka tubuh akan memerlukan zat-zat baik yang ada dalam makanan untuk menunjang kesehatan

tubuh, seperti vitamin, serat dan tidak mengandung pengawet dan lain sebagainya. Juga berdasarkan riset, dalam makanan haram yaitu babi, mengandung beberapa bakteri-bakteri yang tidak baik untuk tubuh. Babi terkenal dengan kehidupan yang tidak bersih, hidup dengan kotoran mereka. Maka hal ini mengapa babi dilarang dalam Islam. Menurut syariat Islam yang tentunya berdasarkan Al-quran dan Hadis, dimana dijelaskan dalam Q.S Albaqarah ayat 168 dan 172 bahwa makanan halal merupakan makanan yang berasal dari cara yang halal yaitu tidak dari mencuri, riba dan prosesnya yang halal. Cukup banyak ayat dalam Al-quran yang menjelaskan terkait kriteria dan syarat makanan halal namun juga menjelaskan berbagai bentuk makanan haram yang dilarang untuk dikonsumsi manusia. Seperti bangkai, daging babi, darah yang mengalir serta minuman keras. Dalam Kristen, ada dua perjanjian yang mengatur terkait makanan halal dan haram. Di dalam perjanjian lama, Rasul Paulus mengatakan bahwa Kristen juga mengkategorikan suatu makanan ke yang halal dan haram, dengan berbagai alasan yang berkaitan dengan Yahudi. Namun seiring berjalannya waktu, turunlah Yesus yang menimbulkan Perjanjian Baru. Perjanjian Baru tersebut berisi bahwa tidak ada makanan yang haram. Yesus mengatakan bahwa semua makanan yang ada di dunia itu halal, karena dia lah yang menciptakan. Semua makanan yang diciptakan Tuhan itu halal tidak ada yang haram.

DAFTAR PUSTAKA

A, Khomsan. & Faisal Anwar. 2008. *Sehat itu Mudah*, *Wujudkan Hidup Sehat dengan Makanan Tepat*. Jakarta Selatan: PT. MizanPublika

A. A, Dahlan. 1997. *Ensiklopedi Hukum Islam.*Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Abu Ihsan Al-Atsari. 2005.Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi‟i

Al-Ghazali, Imam. 2002. *Benang Tipis Antara Halal dan Haram*. Surabaya: Putra Pelajar

Alwi, Hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka

Andriyani. "Kajian Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan", *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. Vol. 15 No. 2. 2019.

Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro

Jaelani, A. F. 1999. *Membuka Pintu Rezeki*, Jakarta: Cema Insani Press

Munawwir, Adib Bisri dan AF. 1999. *Kamus Indonesia Arab*. Surabaya: Pustaka Progresif

Mundiri. 2001. *Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mustafa, Dib Al-Bugha. Penerjemah : Toto Edidarmo. 2009. *Ringkasan Fiqih MadzhabSyafi'i Penjelasan Kitab Matan Abu Syuja' dengan Dalil Al-Quran dan Hadits*. Jakarta Selatan :PT. Mizan

Pasha, Musthafa Kamal. 2002. *Fiqih Islam*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri

Posipil, Leopold. 2016. *Antropologi Hukum Sebuah Teori Komperatif*. Yogyakarta: Nusamedia